

Pengaruh Komunikasi Interpersonal dan Pemberian Reward Terhadap Minat Belajar Melalui Motivasi Belajar Siswa Kelas VI Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris di SD Kristen Petra 9 Surabaya

Kurnia Dewi

Fakultas Bisnis dan Ekonomi, Universitas Kristen Petra

Jln. Siwalankerto 121-131 Surabaya 60236

Email: syalom_nia16@yahoo.co.id

ABSTRAK

Dalam artikel ini dibahas peranan komunikasi interpersonal dan *reward-system* terhadap minat belajar siswa melalui motivasi belajar siswa kelas VI dalam pembelajaran bahasa Inggris di SD Kristen Petra 9 Surabaya. Penelitian ini dilaksanakan di SD Kristen Petra 9, dimana yang menjadi populasi dan sampel adalah 80 siswa kelas VI. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik penyebaran kuesioner tentang komunikasi interpersonal guru, *reward-system* guru, motivasi belajar siswa, dan minat belajar siswa menggunakan skala Likert. Setelah data terkumpul kemudian dianalisa dengan menggunakan PLS.

Dari hasil penelitian diperoleh bahwa Komunikasi Interpersonal guru dengan siswa yang telah dijalankan dengan baik mampu memberikan peningkatan terhadap motivasi belajar siswa dan minat belajar siswa secara signifikan. Sedangkan pemberian *reward* yang digunakan oleh guru tidak memberikan peningkatan motivasi belajar siswa dan minat belajar siswa secara signifikan. Motivasi belajar terhadap siswa yang baik selama ini yang dijalankan oleh para guru mampu memberikan minat belajar yang baik.

Kata Kunci: Komunikasi interpersonal, *reward-system*, motivasi belajar, minat belajar

1. INTRODUCTION

Sumber daya manusia yang berkualitas merupakan hal yang penting bagi suatu negara untuk menjadi negara maju, kuat, makmur dan sejahtera. Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia tidak bisa terpisah dengan masalah pendidikan bangsa. Menurut Mulyasa (2006:3) "Setidaknya terdapat tiga syarat utama yang harus diperhatikan dalam pembangunan pendidikan agar dapat berkontribusi terhadap peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) yakni: (1) sarana gedung, (2) buku yang berkualitas, (3) guru dan tenaga kependidikan yang profesional. Guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pembelajaran di sekolah.

Guru sangat berperan dalam membantu perkembangan peserta didik untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Di dalam kelas, guru melaksanakan dua kegiatan pokok yaitu kegiatan mengajar dan kegiatan mengelola kelas. Kegiatan mengajar pada hakikatnya adalah proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar siswa. Semua komponen pengajaran yang meliputi tujuan, bahan pelajaran, kegiatan belajar-mengajar, metode, alat dan sumber, serta evaluasi diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan sebelum pengajaran dilaksanakan.

Peranan guru sangatlah besar dalam dunia pendidikan. Pendidikan merupakan hal yang sangat penting untuk menjamin perkembangan dan kelangsungan kehidupan suatu bangsa. Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan / atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang.

Setiap warga Negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan pada tahap manapun dalam perjalanan hidupnya. Pendidikan dapat diperoleh baik melalui jalur pendidikan sekolah maupun jalur pendidikan luar sekolah. Peningkatan dan pemerataan pendidikan merupakan salah satu aspek pembangunan yang mendapat prioritas utama dari Pemerintah

Indonesia. Sistem Pendidikan Nasional yang sekarang berlaku diatur melalui Undang-Undang Pendidikan Nasional. Didalam UU No.20/2003 tentang sistem pendidikan Nasional, tercantum pengertian pendidikan: *“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”* (Haryanto, 2012).

Untuk menciptakan peserta didik yang berkualitas, guru harus menguasai 4 kompetensi. Keempat kompetensi yang harus dikuasai guru untuk meningkatkan kualitasnya tersebut adalah kompetensi pedagogic yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, kompetensi profesional yaitu kemampuan guru dalam menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam, kompetensi sosial yaitu apakah seorang guru bisa bermasyarakat dan bekerja sama dengan peserta didik serta guru-guru lainnya, dan kompetensi kepribadian yaitu terkait dengan guru sebagai teladan. Guru harus sungguh-sungguh dan baik dalam menguasai 4 kompetensi tersebut agar tujuan pendidikan bisa tercapai.

Dalam menunjang pendidikan di era globalisasi ini maka salah satu hal penting yang harus diperhatikan adalah dalam berkomunikasi. Komunikasi merupakan keterampilan yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dimana dapat kita lihat komunikasi dapat terjadi pada setiap gerak langkah manusia. Hovland, Janis, dan Kelly dalam Jalaluddin, 2008:3 mendefinisikan komunikasi sebagai *“the process by which an individual (the communicator) transmits stimuli (usually verbal) to modify the behavior of other individuals (the audience)”*. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses seseorang menyampaikan suatu pesan verbal yang dapat memberikan efek kepada orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang tergantung satu sama lain dan mandiri serta saling terkait dengan orang lain di lingkungannya. Satu-satunya alat untuk dapat berhubungan dengan orang lain di lingkungannya adalah komunikasi baik secara verbal maupun non verbal (bahasa tubuh dan isyarat yang banyak dimengerti oleh suku bangsa). Dalam komunikasi akan mengacu pada tindakan, oleh satu orang atau lebih, yang mengirim dan menerima pesan yang terdistorsi oleh gangguan (noise), terjadi dalam suatu konteks tertentu, mempunyai pengaruh tertentu, dan ada kesempatan untuk melakukan umpan balik.

Dalam hubungannya dengan komunikasi, bahasa merupakan media komunikasi yang mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari. Ketika seseorang berinteraksi dengan orang lain, bahasa menjadi penghubung diantara mereka. Terutama pada zaman ini dimana sangatlah dibutuhkan bekal atau kemampuan berbahasa Inggris oleh para siswa terutama siswa tingkat SD sebagai bekal melanjutkan pendidikan di jenjang berikutnya. Bahasa Inggris juga merupakan media komunikasi yang tidak kalah penting di zaman globalisasi sekarang ini. Oleh karena itu seluruh dunia telah menyepakati bahwa Bahasa Inggris sebagai bahasa Internasional yaitu bahasa yang seluruh warga dunia gunakan atau setidaknya dimengerti agar dicapai suatu pengertian yang harmonis (Shintya, 2009).

Sebagaimana diketahui bahwa Bahasa Inggris sudah menjadi bahasa universal yang digunakan dalam dunia teknologi, pendidikan, politik, perdagangan, dan lain sebagainya. Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling krusial, dan suka atau tidak suka, saat ini Bahasa Inggris sudah sangat mendominasi semua aspek dalam hal komunikasi. Oleh karena itu Bahasa Inggris dijadikan sebagai muatan lokal di jenjang sekolah dasar. Pendidikan Bahasa Inggris ini dimaksudkan untuk mengembangkan kemampuan berbahasa yang disertai dengan tindakan. Dalam hal ini siswa diajak untuk latihan berinteraksi dengan guru dan sesama teman agar siswa SD tidak kesulitan dalam melafalkan Bahasa Inggris. Oleh karena itu komunikasi yang aktif antara guru dan siswa serta siswa dengan sesama siswa harus terjalin. Oleh sebab itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti permasalahan ini pada salah

satu sekolah dasar yang memiliki murid yang cukup banyak. Kajian komunikasi yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah bagaimana proses komunikasi interpersonal dan *reward system* yang dilakukan guru dengan anak didik dalam memotivasi para siswa dan siswi di SD Kristen Petra 9. Sekolah ini memiliki cukup banyak murid dimana setiap jenjang dari kelas I sampai kelas VI terdiri dari 4 paralel kelas A, B, C, dan D sehingga secara keseluruhan ada 24 kelas. Peneliti hanya membatasi penelitian ini hanya pada siswa-siswi kelas VI yang di setiap kelas paralel terdiri dari 39 murid.

2. LITERATURE REVIEW

2.1 Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah sebuah bentuk khusus dari komunikasi manusia yang terjadi bila kita berinteraksi secara simultan dengan orang lain dan saling mempengaruhi secara mutual satu sama lain, interaksi yang simultan berarti bahwa para pelaku komunikasi mempunyai tindakan yang sama terhadap suatu informasi pada waktu yang sama pula. Pengaruh mutual berarti bahwa para pelaku komunikasi saling terpengaruh akibat adanya interaksi di antara mereka. Interaksi mempengaruhi pemikiran, perasaan dan cara mereka menginterpretasikan sebuah informasi (Beebe & Beebe, 1996:6).

Komunikasi interpersonal pada hakikatnya merupakan salah satu bentuk dari komunikasi pribadi. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal maupun nonverbal. Komunikasi interpersonal sangat potensial untuk menjalankan fungsi instrumental sebagai alat untuk mempengaruhi atau membujuk orang lain, karena kita dapat menggunakan kelima alat indera kita untuk mempertinggi daya bujuk pesan yang kita komunikasikan kepada komunikan kita.

Kajian tentang komunikasi interpersonal juga dapat ditemukan dalam kualitas umum menurut Devito (1997 :259 – 264) efektivitas komunikasi interpersonal dimulai dengan lima kualitas umum yang dipertimbangkan yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*).

- a. Keterbukaan (*openness*) ialah sikap dapat menerima masukan dari orang lain, serta berkenaan menyampaikan informasi penting kepada orang lain. Dalam proses komunikasi interpersonal, keterbukaan menjadi salah satu sikap positif. Hal ini disebabkan, dengan keterbukaan, maka komunikasi interpersonal akan
- b. Empati ialah kemampuan seseorang untuk merasakan kalau seandainya menjadi orang lain, dapat memahami sesuatu yang sedang dialami orang lain, dapat merasakan apa yang dirasakan orang lain, dan dapat memahami sesuatu
- c. Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan di mana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Artinya masing-masing pihak yang berkomunikasi memiliki komitmen untuk mendukung terselenggaranya interaksi secara terbuka.
- d. Sikap positif (*positiveness*) ditunjukkan dalam bentuk sikap dan perilaku. Sikap positif dapat ditunjukkan dengan berbagai macam perilaku dan sikap, antara lain:
 - Menghargai orang lain
 - Berfikir positif terhadap orang lain
 - Tidak menaruh curiga secara berlebihan
 - Meyakini pentingnya orang lain
 - Memberikan pujian dan penghargaan
 - Komitmen menjalin kerjasama
- e. Kesetaraan (*equality*) ialah pengakuan bahwa kedua belah pihak memiliki kepentingan, kedua belah pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan saling memerlukan. Indikator kesetaraan meliputi:

- Menyadari akan adanya kepentingan yang berbeda
- Mengakui pentingnya kehadiran orang lain
- Tidak memaksa kehendak
- Komunikasi dua arah
- Suasana komunikasi akrab dan nyaman

Proses pembelajaran akan efektif, jika komunikasi dan interaksi antara guru dengan siswa terjadi secara intensif. Guru dapat merancang model-model pembelajaran sehingga siswa dapat belajar secara optimal dan ini akan juga membawa pada prestasi siswa tersebut.

2.2 Pemberian Reward

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi para siswa adalah dengan menggunakan metode pemberian reward. Istiaara (2008) mendefinisikan reward sebagai suatu penghargaan terhadap suatu karya yang telah dihasilkan ataupun telah dilakukan oleh seseorang. Reward adalah penilaian yang bersifat positif terhadap belajarnya siswa. Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa *reward* adalah segala sesuatu yang berupa penghargaan yang menyenangkan perasaan yang diberikan kepada siswa karena hasil baik dalam proses pendidikannya dengan tujuan agar senantiasa melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji. Menurut Armai Arif (2002:127) pengertian hadiah (reward) dapat dilihat sebagai berikut:

1. Hadiah adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi motivator belajar siswa.
2. Hadiah juga termasuk memberikan sesuatu terhadap perilaku baik dari siswa dalam proses pendidikan.

Penghargaan atas prestasi anak biasa diberikan dalam bentuk materi dan non materi yang masing-masing sebagai bentuk motivasi positif. Teori awal istilah reward dan punishment merupakan satu rangkaian yang dihubungkan dengan pembahasan reinforcement yang diperkenalkan oleh Thorndike dalam observasinya tentang trial-and error sebagai landasan utama reinforcement (dorongan, dukungan). Dengan adanya reinforcement tingkah laku atau perbuatan individu semakin menguat, sebaliknya dengan absennya reinforcement tingkah laku tersebut semakin melemah (Sumanto, 1990:117). Dalam dunia pendidikan, reward digunakan sebagai bentuk motivasi atau sebuah penghargaan untuk hasil atau prestasi yang baik, dapat berupa kata-kata pujian ucapan maupun tulisan, pandangan senyuman, perlakuan istimewa seperti pemberian tepukan tangan serta sesuatu yang menyenangkan anak didik, misalnya pemberian hadiah bagi yang telah mendapat nilai bagus (Hurlock, 1978:86).

Pemberian reward sebagai sebuah metode dapat berguna sebagai pendorong yang positif yang diberikan guru kepada siswa. *Reward* berperan untuk menstimulasi motivasi belajar siswa agar lebih fokus dalam proses pembelajaran. *Reward* juga dapat meningkatkan dorongan dari dalam yang dibutuhkan untuk memberi nilai positif bagi para siswa dalam berperilaku. Peranan *Reward* dalam proses pengajaran cukup penting terutama sebagai faktor eksternal dalam mempengaruhi dan mengarahkan perilaku siswa. Hal ini berdasarkan atas berbagai pertimbangan logis, diantaranya *reward* ini dapat menimbulkan motivasi belajar siswa dan dapat mempengaruhi perilaku positif dalam kehidupan siswa. Reward merupakan salah satu alat untuk meningkatkan motivasi para siswa.

Berdasarkan pengalaman di lapangan, siswa kelas VI di sekolah dasar amat senang apabila usaha belajarnya dihargai dan mendapat pengakuan dari guru, walaupun amat sederhana. Oleh karena itu, para guru nampaknya mengupayakan untuk memberikan penghargaan, selama dilakukan dengan memperhatikan waktu dan cara yang tepat. Penghargaan itu sendiri dapat dimaknai sebagai alat pengajaran dalam rangka pengkondisian siswa menjadi senang belajar. Pemberian penghargaan dapat dilakukan dengan

berbagai cara dan sesuai kesempatan yang ada. Berdasarkan pendapat Hurlock (1978: 86), peneliti membagi *reward* dalam beberapa macam, yakni:

a. Pujian Menurut Sardiman (2009: 94), apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik. Oleh karena itu, supaya pujian ini merupakan motivasi, pemberiannya harus tepat. Dengan pujian yang tepat akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi gairah belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri. Pujian ini bisa diberikan dalam bentuk ucapan maupun tulisan.

Dalam bentuk ucapan, pemberian penghargaan ini dapat dilakukan dengan direncanakan terlebih dahulu atau bersifat spontan saja. Yang terpenting bahwa setiap siswa yang menunjukkan suatu usaha, maka layak dihargai. Pemberian pujian bagi siswa yang berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran, seperti kata-kata YESS! Very Good! (sambil mengacungkan jempol tangan), Excelent (mengacungkan dua jempol).

Dalam bentuk tulisan, hal ini dapat dilakukan setiap hari, ketika siswa mengerjakan tugas atau PR. Penghargaan ini diberikan dengan cara guru menuliskan atau memberi stempel gambar dan tulisan di buku catatan, tugas siswa atau ulangan, berupa kata pujian, terutama bagi siswa yang berhasil mendapat nilai bagus (80-100). Kalimat pujian tersebut diantaranya “ Congratz, you are the best student !“ , “Very good“ , “ Well done“ , “Excellent”, “Nice work”, “Good enough!” .

b. Dalam bentuk barang/benda. Berbagai benda sebenarnya dapat dijadikan alat penghargaan, baik benda yang sudah ada maupun yang telah dimodifikasi/disiapkan. Misalnya memberikan penghargaan berupa bintang, terbuat dari kertas karton/asturo berukuran kecil bagi siswa yang mendapat nilai tinggi (80-100) baik latihan soal, tugas maupun PR. Sewaktu-waktu juga memberikan alat-alat tulis seperti penghapus, pensil, bolpoin, penggaris, dan sebagainya. Bagi siswa terkadang bukan besar murah atau mahal harga barang tetapi kebanggaan mendapatkannya dari guru yang dicintainya.

c. Dalam bentuk penghargaan khusus. Penghargaan khusus bersifat spontan dan insidental, di mana siswa yang berhasil menjawab dengan tepat pertanyaan dari guru dimungkinkan untuk istirahat atau pulang terlebih dahulu. Selain itu juga bisa dengan pemberian tepuk tangan ketika siswa bisa menjawab pertanyaan guru dengan tepat. Seyogyanya penghargaan ini dapat menjadi kebanggaan siswa akan eksistensi dirinya, yang nantinya meningkatkan rasa percaya diri dan motivasi diri. Apapun jenis reward yang diberikan haruslah disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak dan haruslah proporsional.

2.3 Motivasi Belajar

Menurut Mc Donald (1959) motivasi diartikan *sebagai suatu perubahan energi dalam diri (pribadi) seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan*. Dalam rumusan tersebut ada tiga rumusan yang saling berkaitan, motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi. Motivasi ditandai oleh timbulnya perasaan (affective arousal) mula-mula berupa ketegangan psikologis, lalu berupa suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan tingkah laku yang bermotif perubahan yang dapat diamati pada perbuatannya. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan, pribadi yang bermotivasi memberikan respons-respons kearah satu tujuan tertentu.

Motivasi belajar merupakan unsur yang penting dalam proses pembelajaran. Ada atau tidaknya motivasi belajar dalam diri siswa akan menentukan apakah siswa akan terlibat serta aktif dalam proses pembelajaran atau bersifat pasif tidak peduli. Kedua kondisi ini tentu saja berakibat yang sangat berbeda dalam proses pembelajaran dan hasilnya. Salah satu indikator kualitas pembelajaran adalah adanya semangat maupun motivasi belajar dari para

siswa. Motivasi memiliki pengaruh terhadap perilaku belajar siswa, yaitu motivasi mendorong meningkatnya semangat dan ketekunan dalam belajar.

Dimiyati (2009: 80) menjelaskan bahwa ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu (1) kebutuhan, (2) dorongan, dan (3) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang dia miliki dan yang dia harapkan. Misalnya siswa yang membutuhkan hasil belajar yang baik. Oleh karena itu siswa tersebut mengubah cara-cara belajarnya. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan atau pencapaian tujuan. Dorongan yang berorientasi pada tujuan tersebut merupakan inti motivasi. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu. Biggs dan Teller (1987) mengatakan bahwa tujuan tersebut akan membimbing anak-anak didik ke arah pengalaman-pengalaman dimana kegiatan belajar itu dapat berlangsung.

Masih banyak cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk membangkitkan dan memelihara motivasi belajar siswa. Namun yang lebih penting adalah motivasi yang timbul dari dalam diri siswa seperti dorongan kebutuhan, kesadaran akan tujuan, dan juga pribadi guru sendiri merupakan contoh yang dapat merangsang motivasi mereka.

Menurut Sardiman A.M (2003) siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi dapat dicirikan sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak cepat putus asa).
3. Tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya.
4. Lebih senang kerja mandiri (percaya diri).
5. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
6. Tidak mudah melepaskan hal yang sudah diyakininya.
7. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Motivasi instrinsik meliputi hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan kebutuhan untuk belajar, dan harapan akan cita-cita siswa. Sedangkan motivasi ekstrinsik yang meliputi adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, kegiatan belajar yang menarik, dan adanya upaya guru dalam membelajarkan siswa.

2.4 Minat Belajar

Minat belajar adalah suatu penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu yang diluar diri seseorang. Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu obyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap suatu obyek tertentu (Djamarah, 2008). Minat belajar adalah kecenderungan dan kegairahan yang tinggi terhadap sesuatu yang ingin di capai (Syah, 2006). Minat belajar adalah rasa suka atau ketertarikan peserta didik terhadap pelajaran sehingga mendorong peserta didik untuk menguasai pengetahuan dan pengalaman, hal tersebut dapat ditunjukkan melalui partisipasi dan keaktifan dalam mencari pengetahuan dan pengalaman tersebut.

Minat ini timbul apabila murid tertarik akan sesuatu karena sesuai dengan kebutuhannya atau merasa bahwa sesuatu yang akan dipelajari dirasakan bermakna bagi dirinya (Hamalik, 2008: 33). Sejalan dengan itu Sriyanti (2009: 8) mengemukakan bahwa minat mengakibatkan seseorang rela meluangkan waktu lebih banyak terhadap hal yang diminati. Minat bahkan membuat seseorang rela mengeluarkan biaya, tenaga demi minatnya tersebut. Minat terhadap pelajaran akan banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan belajar anak, karena itu ia rela meluangkan waktu untuk pelajaran tersebut.

Minat yang dapat menunjang belajar adalah minat kepada bahan/mata pelajaran dan kepada guru yang mengajarnya. Apabila siswa tidak berminat kepada bahan/mata pelajaran juga kepada gurunya, maka siswa tidak akan mau belajar oleh karena itu apabila siswa tidak

berminat sebaiknya dibangkitkan sikap positif (sikap menerima) kepada pelajaran dan kepada gurunya, agar siswa mau belajar memperhatikan pelajaran. Sebagaimana dikemukakan oleh Hamalik (2008: 105) yaitu guru perlu sekali mengenal minat-minat muridnya, karena ini penting bagi guru untuk memilih bahan pelajaran, merencanakan pengalaman-pengalaman belajar, menuntun mereka ke arah pengetahuan, dan untuk mendorong motivasi belajar.

Definisi minat belajar menurut Kartono (1995), minat merupakan moment-moment dari kecenderungan jiwa yang terarah secara intensif kepada suatu obyek yang dianggap paling efektif (perasaan, emosional) yang didalamnya terdapat elemen-elemen efektif (emosi) yang kuat. Minat juga berkaitan dengan kepribadian. Jadi pada minat terdapat unsur-unsur pengenalan (kognitif), emosi (afektif), dan kemampuan (konatif) untuk mencapai suatu objek, seseorang suatu soal atau suatu situasi yang bersangkutan dengan diri pribadi (Buchori, 1985) Minat belajar siswa mempunyai pengaruh terhadap aktivitas belajar. Seperti contoh dalam pelajaran Bahasa Inggris. Bahasa Inggris merupakan ilmu yang mempelajari tentang tata pola bahasa. Bahasa Inggris sebagai salah satu bidang ilmu pengetahuan juga merupakan objek pada aspek minat. Dengan demikian, bidang bahasa Inggris dapat melahirkan reaksi perasaan senang, gembira, dan semangat belajar. Siswa yang berminat terhadap biologi akan mempelajari bahasa Inggris dengan sungguh-sungguh seperti rajin belajar, merasa senang mengikuti penyajian pelajaran bahasa Inggris, dan bahkan dapat menemukan kesulitan-kesulitan dalam belajar menyelesaikan soal-soal latihan karena adanya daya tarik yang diperoleh dengan mempelajari bahasa Inggris. Siswa akan mudah menghafal pelajaran yang menarik minatnya. Proses belajar akan berjalan lancar bila disertai minat. Oleh karena itu, guru perlu membangkitkan minat siswa agar pelajaran yang diberikan bisa dengan mudah siswa mengerti (Hasnawiyah, 1994).

Oleh karena itu minat juga dapat diartikan kecenderungan untuk dapat tertarik atau terdorong untuk memperhatikan seseorang sesuatu barang atau kegiatan dalam bidang-bidang tertentu (Lockmono, 1994). Dengan demikian, minat belajar adalah keterlibatan sepenuhnya seorang siswa dengan segenap kegiatan pikiran secara penuh perhatian untuk memperoleh pengetahuan dan mencapai pemahaman tentang pengetahuan ilmiah yang dituntutnya di sekolah.

2.5 Hubungan Antar Konsep

2.5.1 Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dan siswa dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa seperti yang dipaparkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhidayah (2013) yang berjudul "*Peran Komunikasi Inerpersonal Wali Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI Di MI Darul Huda Ngaglik Sleman*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara komunikasi interpersonal wali kelas dengan motivasi siswa kelas VI, mendeskripsikan peran komunikasi interpersonal wali kelas terhadap motivasi belajar siswa kelas VI, dan mendeskripsikan faktor pendukung dan penghambat komunikasi interpersonal wali kelas VI di MI Darul Huda Ngaglik Sleman. Penelitian ini berjenis penelitian kombinasi (mixed methods), dengan subjek penelitian wali kelas VI, siswa kelas VI yang berjumlah 22 siswa, kepala madrasah, dan Karyawan Tata Usaha. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan antara komunikasi interpersonal dengan motivasi belajar didapat nilai r hitung sebesar 0,886 yang termasuk kategori sangat kuat. Komunikasi interpersonal wali kelas berperan terhadap motivasi belajar siswa, dimana komunikasi interpersonal wali kelas yang menerapkan keterbukaan, empati, dukungan, perasaan positif, dan kesetaraan mampu meningkatkan kebutuhan, dorongan, dan tujuan siswa kelas VI untuk belajar. Faktor pendukung komunikasi interpersonal wali kelas

yaitu wali kelas yang berhasil menerapkan sikap-sikap positif dengan siswa, siswa dapat merespon apa yang disampaikan wali kelas dan pesan yang disampaikan dengan metode cerita dan tanya jawab.

H1: Komunikasi interpersonal guru berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa

2.5.2 Hubungan Pemberian *Reward* Dengan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah

Penguatan dalam bentuk pemberian penghargaan dan pujian merupakan salah satu keterampilan mengajar yang harus dimiliki oleh seorang guru sehingga dapat memberikan suatu dorongan kepada anak didik dalam mengikuti pelajaran. Penguatan yang diberikan oleh guru harus dapat tepat sasaran dan tepat waktu sehingga dapat menjadi pemicu bagi anak didik secara keseluruhan dalam kelas, baik yang menjadi sasaran penguasa maupun bagi teman-temannya. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Rahmadiyah (2013) dengan judul "*Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mencatat Transaksi Dokumen Ke Dalam Jurnal Umum: Quasi Eksperimen pada Siswa kelas XI IPS SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Tahun Ajaran 2013/2014*".

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi mengenai motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah penerapan Reward dan Punishment dalam kompetensi dasar mencatat transaksi dokumen ke dalam jurnal umum. Metode yang digunakan adalah quasi eksperiment dengan desain one-group pretest-posttest design. Penelitian ini dilakukan pada kelas XI IPS D tahun ajaran 2013/2014. Populasi dalam penelitian ini adalah kelas XI IPS, sedangkan sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS D yang berjumlah 40 orang dengan teknik purposive sampling. Data motivasi belajar siswa melalui penyebaran angket. Hasil penelitian menunjukkan tingkat motivasi belajar siswa dalam pelajaran akuntansi meningkat dari kategori sedang ke tinggi. Hal ini didukung dengan hasil uji hipotesis bahwa dari hasil perhitungan dimana diperoleh $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, hal ini menunjukkan adanya perbedaan motivasi belajar siswa sebelum dan sesudah perlakuan (treatment) *Reward* dan *Punishment* pada kelas eksperimen. Pembelajaran dengan menggunakan *Reward* dan *Punishment* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif teknik pembelajaran bagi para guru Akuntansi untuk diimplementasikan dalam pengembangan pembelajaran Akuntansi di kelas, terutama untuk meningkatkan motivasi belajar siswa, sehingga seluruh siswa dapat mencapai prestasi belajar siswa yang optimal.

H2: Reward guru berpengaruh positif terhadap motivasi belajar siswa

2.5.3 Hubungan Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Minat Belajar Siswa di Sekolah

Penerapan komunikasi interpersonal guru dengan siswa yang berlangsung secara efektif akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Seperti yang dipaparkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2009) dengan judul "*Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Siswa Dan Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK Piri Yogyakarta tahun Ajaran 2008/2009*". Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antarakomunikasi interpersonal siswa dan guru dengan minat belajar yang berdampak pada prestasi belajar siswa kelas XI. Program Keahlian Mekanik Otomotif SMK PIRI 1 Yogyakarta tahun ajaran 2008/2009. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI mata pelajaran produktif jurusan mekanik otomotif, dengan jumlah populasi 180 siswa dengan sampel 119 siswa. Uji validitas instrumen penelitian menggunakan teknik korelasi product moment dan uji reliabilitas instrumen menggunakan Alpha Cronbach. Penelitian ini dilakukan dengan metode Deskriptif Analitis. Teknik analisis data yang

digunakan adalah statistik deskriptif, korelasi dan regresi sederhana (uji t) pada taraf signifikansi 5 %. Hasil penelitian menemukan adanya hubungan positif dan signifikan antarakomunikasi interpersonal siswa dan guru (X) dengan prestasi belajar (Y) memiliki koefisien korelasi r hitung = 0.515 dan t hitung 6,499 > t tabel 1,658. Karena harga t hitung > tabel, hal ini menunjukkan adanya hubungan yang positif dan signifikan antarprediktor X dengan kriterium Y .

Hasil penelitian Ulya (2012) menyatakan bahwa komunikasi memberikan peningkatan minat belajar bagi siswa sehingga terjadi peningkatan prestasi belajar di siswa kelas IV dan V pada MI Riyadlotul Ulum Kunir Demak, dengan penyebaran kuisioner terhadap siswa kelas IV dan V untuk mata pelajaran matematika, dengan 15 pernyataan terhadap minat belajar, dan dihasilkan bahwa komunikasi guru yang baik memberikan peningkatan minat belajar siswa.

H3: Komunikasi interpersonal guru berpengaruh positif terhadap minat belajar siswa

2.5.4 Hubungan Pemberian *Reward* Dengan Minat Belajar Siswa di Sekolah

Pemberian *reward* merupakan salah satu cara yang mempunyai pengaruh penting dalam menentukan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya akan berpengaruh pada prestasi belajar siswa. Siswa cenderung lebih bersemangat belajar apabila hasil belajarnya nanti diberi suatu penghargaan. Pemberian penghargaan (*reward*) itu baik berupa hadiah, pujian atau bonus nilai merupakan tingkat kepuasan tersendiri bagi siswa dalam mencapai prestasi belajar, baik berasal dari guru maupun orangtua karena dengan hal itu siswa merasa dihargai atas hasil usaha mereka dalam belajar. Penelitian yang dilakukan oleh Lastari (2010) “*Upaya Pemberian Reward Kepada Siswa Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Gentan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung*”. Peneliti melakukan observasi pada proses belajar mengajar IPA dengan metode reward yang dilakukan oleh guru saat pembelajaran berlangsung dan melakukan test dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 60. Kesimpulan dari penelitian ini adalah upaya pemberian reward dalam pembelajaran IPA dapat meningkatkan motivasi belajar dan minat belajar siswa kelas V di SDN 1 Gentan. Hal ini terbukti dalam hasil test pada siklus I rata-rata 63, 57 dan pada siklus II adalah 80. Ada peningkatan rata-rata nilai antara siklus I dan siklus II.

H4: Reward guru berpengaruh positif terhadap minat belajar siswa

2.5.5 Hubungan Motivasi Belajar Dengan Minat Belajar Siswa di Sekolah

Motivasi merupakan hal-hal yang mendorong siswa untuk belajar. Semangat dan kemauan belajar ini akan menjadi pendorong bagi siswa untuk memperoleh prestasi belajar secara maksimal. Hal ini didukung dalam penelitian yang berjudul “*Hubungan Motivasi Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Di SMK PGRI 8 Medan Tahun Pelajaran 2012/2013*” oleh Rahmi (2013). Penelitian yang melihat adanya hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi dengan prestasi belajar siswa di SMK PGRI 8 Medan Tahun Pembelajaran 2012/2013. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X AP SMK PGRI 8 Medan yang berjumlah 70 orang dengan menggunakan total sampel yang terdiri dari 2 kelas. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara motivasi dengan prestasi belajar siswa di kelas X AP SMK PGRI 8 Medan Tahun Pelajaran 2012/2013.

Hasil penelitian Ulya (2012) menyatakan bahwa motivasi belajar memberikan peningkatan minat belajar bagi siswa sehingga terjadi peningkatan prestasi belajar di siswa kelas IV dan V pada MI Riyadlotul Ulum Kunir Demak, dengan penyebaran kuisioner terhadap siswa kelas IV dan V untuk mata pelajaran matematika, dengan 15 pernyataan terhadap minat belajar, serta 15 pernyataan terhadap motivasi belajar. Motivasi belajar

terhadap minat belajar didapatkan nilai F hitung sebesar 31,8 dan F tabel sebesar 3,35 sehingga didapatkan signifikansi dimana F hitung > F tabel.

H5: Motivasi belajar siswa berpengaruh positif terhadap minat belajar siswa

3. METHODOLOGY

Sampel data penelitian siswa kelas VI SD Kristen Petra 9 sejumlah 155 siswa, namun yang mengisi kuisioner hanya 80 siswa. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan teknik *cluster random sampling* atau penentuan sampel secara acak dengan memperhatikan keempat kelas yang ada dalam populasi tersebut. Pengambilan sampel dikondisikan dengan pertimbangan bahwa peserta didik mendapatkan materi pelajaran Bahasa Inggris berdasarkan kurikulum yang sama, dan dalam pembagian kelas tidak ada kelas unggulan. Dilakukan dengan menggunakan sampel sebanyak 80 siswa yang mewakili populasi seluruh siswa kelas VI SD Kristen Petra 9 Surabaya. Variabel penelitian akan diukur melalui indikator-indikator dengan skala pengukuran mengikuti skala Likert. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Partial Least Square (PLS) yang dilakukan dengan bantuan aplikasi SmartPLS.

Indikator variabel komunikasi interpersonal guru yaitu meliputi guru melakukan komunikasi dengan siswa secara terbuka dan mampu membuat siswa untuk terbuka mengemukakan pendapatnya, guru memperhatikan pendapat yang dikemukakan oleh siswa dan peduli dengan kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa, guru memotivasi siswa untuk semangat dalam belajar melalui berbagai macam cara, guru mampu mengarahkan siswa sehingga siswa menunjukkan sikap yang baik selama proses pembelajaran, guru mampu memberikan pemahaman kepada siswa sesuai dengan apa yang dimaksud oleh guru.

Dalam penelitian ini indikator variabel pemberian reward oleh guru akan dijabarkan menjadi guru memberikan pujian kepada siswa untuk segala hal positif yang dilakukan selama proses pembelajaran, guru memberikan hadiah berupa barang/benda kepada siswa yang memperoleh nilai 100 untuk tes, dan guru memberikan penghargaan khusus (mengizinkan istirahat/pulang terlebih dahulu) kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan guru.

Indikator variabel motivasi belajar pada penelitian dapat dijabarkan sebagai berikut: siswa mengerjakan dan menyelesaikan tugas dari guru tepat waktu, siswa selalu berusaha untuk mencoba mengerjakan sendiri soal-soal latihan, siswa selalu berusaha untuk meningkatkan hasil belajar, siswa mengerjakan tugas secara mandiri, siswa berani untuk mengemukakan pendapat, siswa berani mempertahankan pendapat yang diyakini benar, dan siswa mampu mencari dan memecahkan soal-soal.

Indikator variabel minat belajar yaitu meliputi siswa memperoleh ide-ide atau hal-hal baru setelah proses belajar mengajar selesai, siswa selalu dapat menerima penjelasan materi oleh guru, siswa selalu bisa mengingat tentang materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru, siswa selalu ingin berusaha memperbaiki nilainya, dan siswa cepat dalam menjawab pertanyaan dari guru tentang materi ajar baik secara lisan maupun tertulis.

4. RESULT AND DISCUSSION PEMBAHASAN

Semua indikator penelitian diatas 0,5 (Lampiran 1,2,3) setelah dilakukan olah data kedua dimana ada beberapa indikator yang dihilangkan. Hasil penelitian menunjukkan semua instrument penelitian valid diskriminan atau nilai cross loading juga menunjukkan adanya *discriminant validity* yang baik karena nilai korelasi indikator terhadap konstruk lebih tinggi di bandingkan nilai korelasi indikator dengan konstruk lainnya. *Composite Reliability* diatas 0,70 artinya masing-masing variabel sangat reliabel, hasil penghitungan Q^2 lebih besar dari nol, artinya model ini dapat dianalisis lebih lanjut untuk memprediksi populasi karena memiliki *predictive relevance* yang positif.

Variabel Komunikasi Interpersonal yang terdiri dari empat item indikator, yakni guru melakukan komunikasi dengan siswa secara terbuka (X1.1) dengan bobot faktor 0,586; Guru peduli terhadap kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa (X1.2) dengan bobot faktor 0,637; Guru memotivasi siswa untuk semangat dalam belajar melalui berbagai macam cara (X1.3) dengan bobot faktor 0,659; Guru mampu menjaga hubungan yang baik selama proses pembelajaran (X1.4) dengan bobot faktor 0,634. Variabel ini telah memenuhi *convergent validity* karena semua *loading factor* berada di atas 0,5. Indikator Guru memotivasi siswa untuk semangat dalam belajar melalui berbagai macam cara memiliki bobot faktor tertinggi sebesar 0,659. Tingginya angka bobot faktor ini mengindikasikan pentingnya faktor ini dalam kemampuan komunikasi interpersonal guru.

Pada variabel *Reward-System* dalam penelitian ini terdiri dari tiga item indikator, yakni guru memberikan pujian kepada siswa untuk segala hal positif selama proses belajar (X2.1) dengan bobot faktor 0,643; guru memberikan hadiah berupa barang/benda kepada siswa yang berprestasi (X2.2) dengan bobot faktor 0,649; guru memberikan penghargaan khusus (mengizinkan istirahat/pulang terlebih dahulu) kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan guru (X2.3) dengan bobot faktor 0,598. Variabel ini telah memenuhi *convergent validity* karena semua *loading factor* berada di atas 0,5. Indikator Guru memberikan hadiah berupa barang / benda kepada siswa yang berprestasi memiliki bobot faktor tertinggi sebesar 0,649. Tingginya angka bobot faktor ini mengindikasikan pentingnya faktor ini dalam variabel *Reward-System* oleh guru.

Variabel motivasi belajar siswa merupakan sasaran keberhasilan siswa yang dapat memicu minat belajar siswa. Variabel ini terdiri dari empat item indikator, yakni siswa mengerjakan tugas dari guru tepat waktu (X3.1) dengan bobot faktor 0,727; siswa selalu berusaha untuk meningkatkan hasil belajar (X3.3) dengan bobot faktor 0,555; siswa mengerjakan tugas secara mandiri (X3.4) dengan bobot faktor 0,655; siswa berani untuk mengemukakan pendapat (X3.5) dengan bobot faktor 0,711. Variabel ini telah memenuhi *convergent validity* karena semua *loading factor* berada di atas 0,5. Indikator Siswa mengerjakan tugas dari guru tepat waktu memiliki bobot faktor tertinggi sebesar 0,727. Tingginya angka bobot faktor ini mengindikasikan pentingnya faktor ini dalam motivasi belajar siswa untuk dapat memicu minat belajar siswa.

Sedangkan variabel minat belajar siswa yang merupakan sasaran pada model penelitian ini terdiri dari empat item indikator, yakni siswa memperoleh ide-ide atau hal-hal baru setelah proses belajar selesai (X4.1) dengan bobot faktor 0,626; siswa selalu dapat menerima penjelasan materi oleh guru (X4.2) dengan bobot faktor 0,584 ; siswa mampu mengingat tentang materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru (X4.3) dengan bobot faktor 0,616, siswa selalu ingin berusaha memperbaiki nilainya (X4.4) dengan bobot faktor 0,605. Variabel ini telah memenuhi *convergent validity* karena semua *loading factor* berada di atas 0,5. Indikator Siswa memperoleh ide-ide atau hal-hal baru setelah proses belajar selesai memiliki bobot faktor tertinggi sebesar 0,626. Tingginya angka bobot faktor ini mengindikasikan pentingnya faktor ini dalam minat belajar siswa yang merupakan sasaran pada model penelitian ini.

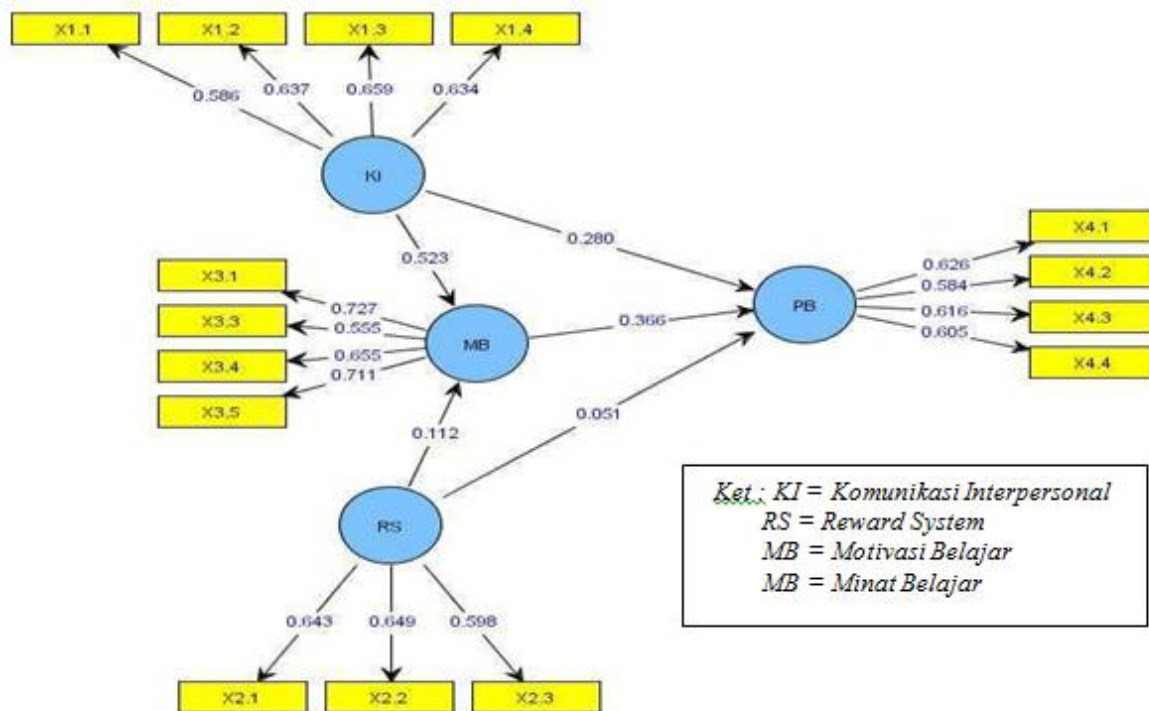
Tabel 1 Nilai signifikansi

	Original sample estimate	Mean of subsamples	Standard deviation	T-Statistic
K. Interpersonal -> Motivasi Belajar	0.523	0.567	0.116	4.496
Reward -> Motivasi belajar	0.112	0.103	0.182	0.615
K. Interpersonal -> Minat belajar	0.280	0.312	0.141	1.987
Reward -> Minat belajar	0.051	0.067	0.174	0.292
Motivasi belajar -> Minat belajar	0.366	0.361	0.158	2.320

Berdasarkan pada tabel di atas, koefisien *gamma* sebesar 0,523 dan *T-statistic* sebesar 4,496 > T tabel sebesar 1,96 pada variabel komunikasi interpersonal guru dengan siswa terhadap motivasi belajar, berarti terdapat pengaruh signifikan komunikasi interpersonal guru terhadap motivasi belajar siswa dengan level signifikan 0,05. Koefisien *gamma* sebesar 0,280 dan *T-statistic* sebesar 1,987 > T tabel sebesar 1,96 pada variabel komunikasi interpersonal guru dengan minat belajar siswa, berarti terdapat pengaruh signifikan komunikasi interpersonal guru terhadap minat belajar siswa dengan level signifikan 0,05. Sedangkan untuk pemberian *reward* terhadap motivasi belajar siswa didapatkan koefisien *gamma* sebesar 0,112 dan *T-statistic* sebesar 0,615 < T tabel sebesar 1,96 pada variabel pemberian *reward* terhadap motivasi belajar, hal ini berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara pemberian *reward* terhadap motivasi belajar siswa dengan level signifikan 0,05. Dampak dari pemberian *reward* terhadap minat belajar siswa didapatkan koefisien *gamma* sebesar 0,051 dan *T-statistic* sebesar 0,292 < T tabel sebesar 1,96 pada variabel pemberian *reward* terhadap minat belajar, hal ini berarti tidak terdapat pengaruh signifikan antara pemberian *reward* terhadap minat belajar siswa dengan level signifikan 0,05. Koefisien beta sebesar 0,366 dan T-statistic sebesar 2,320 > T tabel sebesar 1,96 pada variabel motivasi belajar dengan minat belajar siswa, berarti terdapat pengaruh signifikan motivasi belajar siswa terhadap minat belajar siswa dengan level signifikan 0,05.

4.1 Hasil Hipotesis Penelitian

Penelitian ini menghasilkan model sebagai berikut :



Gambar Model Struktural Penelitian

4.2 Komunikasi Interpersonal Terhadap Motivasi Belajar

Penelitian ini menghasilkan adanya pengaruh positif komunikasi interpersonal terhadap motivasi belajar secara signifikan. Hal ini disebabkan guru selalu berusaha memahami kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa dan guru juga selalu memotivasi siswa untuk semangat dalam belajar melalui berbagai macam cara. Komunikasi interpersonal yang dilakukan guru adalah guru harus menghafal nama-nama setiap siswa dan mencoba mengerti latar belakang siswa. Kemampuan guru dalam memahami kesulitan siswa dan kemampuan guru melakukan motivasi terhadap siswa berdampak pada kemauan siswa dalam mengerjakan dan menyelesaikan tugas dari guru dengan tepat waktu disamping itu juga siswa semakin berani untuk mengemukakan pendapat tentang sesuatu hal yang ingin diketahui.

Penelitian ini Nurhidayah (2013) yang menyatakan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh guru dan siswa dapat mempengaruhi motivasi belajar siswa. Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Sri Kusumawati (2011) komunikasi guru yang baik memberikan motivasi belajar siswa.

4.3 Pemberian Reward Terhadap Motivasi Belajar

Penelitian ini menghasilkan adanya pengaruh positif reward-system terhadap motivasi belajar tidak signifikan. Berarti adanya system reward yang dilakukan oleh guru dengan jumlah yang terbatas ternyata tidak memberikan dampak secara signifikan terhadap motivasi belajar. Pemberian reward ini dilakukan dengan cara di awal tahun pelajaran guru telah memberikan kesepakatan untuk memberikan reward bagi siswa yang dapat menunjukkan prestasi dengan baik. Reward tersebut berupa alat-alat tulis. Siswa menyelesaikan pekerjaan dengan baik serta tepat waktu dan berani mengemukakan pendapat secara baik juga merupakan suatu bukti bahwa ada minat dalam diri siswa. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan siswa di sekolah bukan untuk mendapatkan reward dari guru, namun merupakan tugas siswa sendiri. Beberapa siswa menyatakan pekerjaan yang mereka kerjakan dengan baik merupakan perintah dari orang tua, karena pekerjaan utama siswa adalah belajar. Siswa dalam mengerjakan tugas bukan untuk menerima pujian dari guru selama proses pembelajaran.

Disamping itu juga siswa tidak mengejar hadiah barang yang diberikan oleh guru, karena siswa dapat membeli hadiah tersebut dengan mudah. Disamping itu beberapa siswa mengatakan terlalu susah untuk mendapatkan hadiah dari guru sebagai reward mereka karena harus mendapatkan nilai 100 untuk tes. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Rahmadiyah (2013) di pendidikan SMA yang menyatakan sistem reward dan punishment memberikan motivasi belajar bagi siswa.

4.4 Komunikasi Interpersonal Terhadap Minat Belajar

Penelitian ini menghasilkan adanya pengaruh positif komunikasi interpersonal terhadap minat belajar secara signifikan. Hal ini disebabkan guru selalu berusaha memahami kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa dan guru juga selalu memotivasi siswa untuk semangat dalam belajar melalui berbagai macam cara. Komunikasi interpersonal yang dilakukan guru adalah guru harus menghafal nama-nama setiap siswa dan mencoba mengerti latar belakang siswa. Kemampuan guru dalam memahami kesulitan siswa dan kemampuan guru melakukan motivasi terhadap siswa sehingga meningkatkan kemampuan intelektual siswa dengan memperoleh ide-ide atau hal-hal baru setelah proses belajar mengajar selesai. Disamping itu adanya peningkatan aspek kognitif siswa dengan selalu dapat mengingat tentang materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Kemampuan intelektual siswa meningkat dan kemampuan siswa mengingat mata pelajaran tersebut menghasilkan siswa-siswa yang cerdas sehingga SD Petra sering sekali mendapat penghargaan dan memenangkan perlombaan tingkat lokal, nasional maupun memenangkan tingkat olimpiade (internasional). Penelitian ini mendukung penelitian Setiawan (2009) di SMK Piri Yogyakarta yang menyatakan penerapan komunikasi interpersonal guru dengan siswa yang berlangsung secara efektif akan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

4.5 Pemberian Reward Terhadap Minat Belajar

Penelitian ini menghasilkan adanya pengaruh positif reward system yang diberikan guru kepada siswa dengan jumlah terbatas tidak signifikan terhadap minat belajar. Berarti adanya pemberian *reward* yang dilakukan guru mata pelajaran bahas Inggris ternyata tidak memberikan dampak secara signifikan terhadap minat belajar. Peningkatan kemampuan intelektual yang dimiliki oleh siswa dan peningkatan aspek kognitif siswa dengan selalu dapat mengingat tentang materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru, bukan disebabkan hadiah yang diberikan oleh guru melainkan merupakan tekanan dari orang tua supaya siswa rajin belajar. Disamping itu hadiah yang diberikan oleh guru dengan jumlah yang terbatas dan persyaratan yang tinggi, sehingga siswa-siswi yang tidak mampu sudah menyatakan tidak mungkin mendapatkannya karena dengan persyaratan nilai tes 100.

Pemberian reward terhadap siswa guna menggugah agar niat untuk belajar disampaikan oleh guru pada setiap awal persekolahan, sehingga hampir semua siswa dan siswi mengetahui bahwa dengan mendapatkan nilai 100 pasti mendapatkan hadiah dari guru. Reward yang diberikan yaitu berupa alat-alat tulis. Penelitian ini berbeda dengan penelitian Lastari (2010) SDN Gentan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung.

Lastari menyatakan pemberian *reward* merupakan salah satu cara yang mempunyai pengaruh penting dalam menentukan motivasi belajar siswa yang pada akhirnya akan berpengaruh pada minat belajar siswa. Siswa cenderung lebih bersemangat belajar apabila hasil belajarnya nanti diberi suatu penghargaan. Pemberian penghargaan (*reward*) itu baik berupa hadiah, pujian atau bonus nilai merupakan tingkat kepuasan tersendiri bagi siswa dalam mencapai minat belajar, baik berasal dari guru maupun orangtua karena dengan hal itu siswa merasa dihargai atas hasil usaha mereka dalam belajar.

4.6 Motivasi Belajar Terhadap Minat Belajar

Siswa menyelesaikan pekerjaan dengan baik serta tepat waktu dan berani mengemukakan pendapat secara baik ternyata mampu meningkatkan kemampuan intelektual siswa dengan memperoleh ide-ide atau hal-hal baru setelah proses belajar mengajar selesai. Disamping itu adanya peningkatan aspek kognitif siswa dengan selalu dapat mengingat tentang materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru. Motivasi belajar yang dimiliki siswa dengan fasilitas yang baik dari sekolah dan dorongan dari keluarga dengan baik sehingga memberikan peningkatan minat belajar yang baik.

Penelitian ini mendukung penelitian Rahmi (2013) Di SMK PGRI 8 Medan yang menyatakan Motivasi merupakan hal-hal yang mendorong siswa untuk belajar. Semangat dan kemauan belajar ini akan menjadi pendorong bagi siswa untuk minat belajar guna memperoleh Minat belajar secara maksimal. Penelitian ini juga mendukung Sardiman (2009: 94) yang menyatakan siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk reinforcement yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

Dari beberapa pendapat yang telah dikemukakan dapat dipahami bahwa banyak sekali faktor yang dapat menumbuhkan atau membangkitkan minat belajar bagi siswa. Tinggal bagaimana upaya yang harus kita lakukan sebagai seorang guru dalam memecahkan masalah ini, sehingga siswa terbantu untuk menemukan minatnya dalam mengikuti pembelajaran. Siswa yang memiliki karakter yang berbeda-beda memerlukan penanganan yang berbeda pula, termasuk dalam hal menumbuhkan minat belajarnya. Dengan adanya upaya dari guru dan pihak lain dalam menumbuhkan minat belajar bagi siswa, diharapkan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang akhirnya tertuju pada keberhasilan belajar siswa.

5. CONCLUSION

Minat belajar merupakan salah satu komponen yang berpengaruh terhadap keberhasilan belajar. Untuk menumbuhkan minat belajar pada diri siswa, terlebih dahulu kita harus memperhatikan apa yang menjadi latar belakang yang menyebabkan berkurang atau bahkan hilangnya minat belajar. Setelah itu baru kita mengambil langkah-langkah apa yang harus kita lakukan untuk menumbuhkan minat belajar pada diri siswa. Dengan demikian upaya untuk menumbuhkan minat belajar sesuai dengan sarannya. Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan sebelumnya, maka temuan penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Komunikasi Interpersonal guru dengan siswa yang telah dijalankan dengan baik mampu memberikan peningkatan terhadap motivasi belajar siswa.
2. Reward-system yang digunakan oleh guru pada pelaksanaan pengajaran ternyata tidak mampu memberikan peningkatan motivasi belajar siswa secara signifikan.
3. Komunikasi Interpersonal guru dengan siswa yang telah dijalankan dengan baik mampu memberikan peningkatan terhadap minat belajar siswa.
4. Reward-system yang digunakan oleh guru pada pelaksanaan pengajaran ternyata tidak mampu memberikan peningkatan terhadap minat belajar siswa secara signifikan.
5. Motivasi belajar terhadap siswa yang baik selama ini telah dijalankan oleh para guru mampu memberikan minat belajar yang baik.

DAFTAR REFERENSI

- Ahmad, A and Sahak, R.(2009). *“Teacher – Student Attachment and Teacher’s Attitudes Towards Work”*. Jurnal
- Arikunto, Suharsini. (2006). *“Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik”*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Armstrong, M. (2006). *A Handbook of Human Resource Management Practice. London and Philadelphia: Kogan Page.*
- Atmodiwirio, Soebagio.(2000). *Manajemen Pendidikan Indonesia*. PT Ardadizya Jaya. Jakarta
- Brophy, J. (2004). *Motivating Student to Learn (2nded)*. London: Lawrence Erlbaum Associates. Publishers.
- Budingsih, A. (2005). *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Day, C., Elliot, B. and Kington, A. (2005). *“Reform, standards and teacher identity: Challenges of sustaining commitment”*. *Journal of Teaching and Teacher Education*, 21, 563–577.
- De Vito, A. Joseph. (1996). *Human communication* (Komunikasi antar manusia), terjemahan Agus Maulana. Jakarta : Professional Books Djamarah S.B., (2008). *Psikologi Belajar*, Edisi 2, Jakarta, Rineka Cipta.
- Eddy. S. 2008. *Reward atau hadiah dapat meningkatkan motivasi belajar*. April.12 2013, <<http://www.wajah pendidikan kita.blogspot.com>>
- FremontE. Kast and James E. Rosenzweig. (1991). *Organisasi dan manajemen*, terjemahan A. Hasyim Ali. Jakarta : Bumi Aksara
- Frymier, A. B. (2005). *Students’ Classroom Communication Effectiveness. Communication Quarterly*, 53(2), 197-212.
- Hall, C. & Lindzey, G. (1993). *Psikologi Kepribadian, Teori-Teori Sifat dan Behavioristik*. Yogyakarta: Kanisius
- Hamalik, Oemar. (2008). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Hasibuan, S.P. Malayu. (1995). *Manajemen Sumber Daya Manusia*, cetakan II. Jakarta, PT Toko Gunung Agung.
- Harold, Koontz dan C.O’Donnel.(1964). *Principles of Management*. New York: Mc Graw Hill Book Company.
- Hicks, Herbert G. and Ray Gullett, C. (1981). *Organization: Theory and Behavior*. London. Mc Graw Hill.
- Milstein, M. and Golaszewski, T. (1985). *“Effects of organizationally-based individually based stress management efforts in elementary school settings”*. *Urban Education*, 19, 389–409. Jurnal.
- Mulyana.(2007). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyasa, E. (2005). *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: n remaja Rosdakarya.
- Communication; Merriam-Webster OnLine Dictionary*. Des 19 2013, <<http://www.merriam-webster.com/dictionary/communication>>
- Lastari (2010) *“Upaya Pemberian Reward Kepada Siswa Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SDN Gentan Kecamatan Kranggan Kabupaten Temanggung”* Jurnal
- Nitamy, Cynthia Nida. (2010). *“ Hubungan Keterampilan Komunikasi Guru Mengajar Dan Reward System Dengan Motivasi Belajar Siswa Di Sekolah”*. Jurnal.
- Nurhidayah (2013) *“Peran Komunikasi Interpersonal Wali Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas VI Di MI Darul Huda Ngaglik Sleman”* Jurnal

- Pontoh, W. P. (2013). "Peranan Komunikasi Interpersonal Guru Dalam Meningkatkan Pengetahuan Anak". (Studi pada Guru-guru di TK Santa Lucia Tuminting) Jurnal.
- Alice Tjandralila Rahardja, A.T. (2004). "Hubungan Antara Komunikasi antar Pribadi Guru dan Motivasi Kerja Guru dengan Kinerja Guru SMUK BPK PENABUR Jakarta". Jurnal.
- Faktor yang mempengaruhi Komunikasi. April.22 2014, <<http://massofa.wordpress.com/2008/03/26/faktor-faktor-yang-mempengaruhi-perilaku-dalam-berkomunikasi>>
- Rahmadiyah (2013). "Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Kompetensi Dasar Mencatat Transaksi Dokumen Ke Dalam Jurnal Umum: Quasi Eksperimen pada Siswa kelas XI IPS SMA Angkasa Lanud Husein Sastranegara Tahun Ajaran 2013/2014". Jurnal
- Rahman, K. A . A. (2012). "Effective Teacher Dispositions: Personality Traits and Communication Skills". Jurnal.
- Rahmi (2013). " Hubungan Motivasi Dengan Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Di SMK PGRI 8 Medan Tahun Pelajaran 2012/2013" Jurnal
- Republik Indonesia, Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Jakarta: BP. Panca Usaha, 2003, h. 6.
- Santandreu,R.J., Shurden,Susan., dan Shurden, Michael. (2005). "The complexity of communication in a course environment: a case study". Jurnal
- Sardiman. A. (2000). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: CV Rajawali Pers.
- Siagian, S.P. 1995. "Teori motivasi dan aplikasinya". Jakarta: Rineka Cipta.
- Setiawan (2009). " Hubungan Komunikasi Interpersonal Antara Siswa dan Guru Dengan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI SMK Piri Yogyakarta tahun Ajaran 2008 / 2009". Jurnal
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, cet. 3, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1995.
- Suranto. (2011). *Komunikasi Interpersonal*. Yogyakarta: Graha Ilmu, Edisi Pertama
- Sugiyono.(2003). *Komunikasi Antar Pribadi*.Semarang:UNNES Press
- Sujana, Nana. (1995). "Penilaian hasil proses belajar mengajar". Bandung: PT. Remaja
- Sukmadinata, Nana Syaodih.(2007). *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suranto AW. (2006). *Komunikasi Efektif untuk Mendukung Kinerja Sekolah*. Yogyakarta: Media Wacana
- Sriyanti, Lilik. (2009). *Psikologi Pendidikan*.Salatiga: STAIN-Salatiga Press.
- Syah, M, (2006), *Psikologi Belajar*, Jakarta, Raja Grafindo Persada.
- Yutmini, Sri. (1992). *Strategi Belajar Mengajar*. Surakarta: FKIP UNS.

Lampiran

Tabel 1: Loading factor Variabel Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal	Loading factor
X1.1 : Guru melakukan komunikasi dengan siswa secara terbuka	0.586
X1.2 : Guru peduli terhadap kesulitan belajar yang dihadapi oleh siswa	0.621
X1.3 : Guru memotivasi siswa untuk semangat dalam belajar melalui berbagai macam cara	0.637
X1.4 : Guru mampu menjaga hubungan baik selama proses pembelajaran	0.688
X1.5 : Guru mampu memberi pemahaman kepada siswa sesuai dengan apa yang dimaksud oleh guru	0.169

Tabel 2: Loading factor Variabel Reward

Reward	Loading factor
X2.1 : Guru memberikan pujian kepada siswa untuk segala hal positif selama proses belajar	0.740
X2.2 : Guru memberikan barang berupa barang/benda kepada siswa yang berprestasi	0.573
X2.3 : Guru memberikan penghargaan khusus (mengizinkan istirahat/pulang terlebih dahulu) kepada siswa yang bisa menjawab pertanyaan guru	0.539

Tabel 3: Loading factor Variabel Motivasi Belajar Siswa

Motivasi Belajar	Loading factor
X3.1 :Siswa mengerjakan tugas dari guru tepat waktu	0.689
X3.2 : Siswa selalu berusaha untuk mencoba mengerjakan sendiri soal-soal latihan	0.392
X3.3 : Siswa selalu berusaha meningkatkan hasil belajar	0.522
X3.4 : Siswa mengerjakan tugas secara mandiri	0.666
X3.5 : Siswa berani untuk mengemukakan pendapat	0.677
X3.6 : Siswa dapat mempertahankan pendapat yang diyakini benar	0.262
X3.7 : Siswa mampu mencari cara dan memecahkan soal	0.388

Tabel 4: Loading factor Variabel Minat Belajar Siswa

Minat Belajar	Loading factor
X4.1 :Siswa memperoleh ide-ide atau hal baru setelah proses belajar selesai	0.590
X4.2 : Siswa selalu dapat menerima penjelasan materi oleh guru	0.511
X4.3 : Siswa mampu mengingat materi pelajaran yang telah diajarkan oleh guru	0.588
X4.4 : Siswa selalu berusaha memperbaiki nilainya	0.526
X4.5 : Siswa cepat dalam menjawab pertanyaan dari guru	0.467